



SOS CHILDREN'S  
VILLAGES  
INDONESIA

NEWSLETTER SAHABAT SOS

# DESA ANAK



BERLARI UNTUK WUJUDKAN  
MIMPI ANAK INDONESIA



## CELOTEH ANAK

Mimpi Andra Bangun Rumah  
untuk Ibunya



## CERITA IBU

"Saya Sangat Dicintai, Saya Pun  
Akan Mencintai"



## INSPIRASI

Nicky Hogan  
Ubah Hobi Lari Jadi Donasi

VOL.V

NO.2

DES 2017



## SUSUNAN REDAKSI

*Pemimpin Redaksi*  
Linda Sukandar

*Redaktur Pelaksana*  
Floriberta Apsari

*Kontributor*  
Ayunda Pratama  
Teuku Adhitia Nugraha  
Lusiana Udjaja

*Tata Letak dan Desain*  
PT. Maginate Kreasindo

*Foto Sampul*  
Benefit Akbar

SOS Children's  
Villages Indonesia

Fund Development  
and Communication Office

Jalan Jatipadang Utara No 13,  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan  
Telepon : (021) 22785534  
Donor Service : 0807-1-505-505

[sos.or.id](http://sos.or.id)



@DesaAnakSOS

# DARI REDAKSI

Halo Sahabat,

Selama 46 tahun hadir di Indonesia, SOS Children's Villages membawa konsep pengasuhan keluarga dalam bentuk *village*, kemudian berkembang melalui program penguatan keluarga. Namun, sebenarnya masih banyak konsep pengasuhan alternatif yang bisa dikembangkan, baik oleh pemerintah atau lembaga sosial lainnya, sehingga semakin banyak anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua kembali mendapatkan kembali hak-hak mereka sebagai anak. Dalam *newsletter* edisi ini, kami juga ingin memperkenalkan tentang konsep *alternative care* atau pengasuhan alternatif yang ada di dunia dan bagaimana penerapannya di Indonesia.

Memasuki pertengahan tahun 2017 lalu, SOS Children's Villages Indonesia mengadakan gelaran Run To Care "Village to Village" di mana sebanyak 74 pelari berlari sambil menggalang dana untuk memberikan rumah terbaik bagi anak-anak di SOS Children's Villages Indonesia. Kisah lengkap perjuangan para pelari menjadi sajian utama dalam *newsletter* kali ini.

Beberapa cerita menarik dari anak-anak pun kami hadirkan untuk menyapa para Sahabat di tahun baru 2018 ini. Selamat tahun baru 2018. Semoga kesuksesan dan kebahagiaan selalu menyertai Sahabat dan keluarga.

*Salam hangat,*

*SOS Children's Village Indonesia*



## EDISI KALI INI ....

### 4 CERITA UTAMA

Run To Care "Village to Village"  
Berlari 150 KM untuk Bangun Rumah Anak

### 10 CERITA IBU

"Saya Sangat Dicintai, Saya Pun  
Akan Mencintai"

### 16 PEJUANG ANAK

Loyalitas yang Terbangun Dari Kasih

### 6 INSPIRASI

Ubah Hobi Lari Jadi Donasi

### 12 KOLABORASI

Belajar Mengecat Bersama AkzoNobel

### 17 KEGIATAN

### 8 COLETEH ANAK

Mimpi Andra Bangun Rumah untuk Ibunya

### 14 BINCANG PAKAR

Menjadi Orang Tua di Era Digital



# RUN TO CARE "VILLAGE TO VILLAGE"

Berlari 150 KM untuk Bangun Rumah Anak

**BERLARI SEJAUH 150 KM  
TENTU BUKAN HAL YANG  
MUDAH. BELUM LAGI,  
MEDAN YANG TERJAL  
SEPANJANG JAKARTA-  
BANDUNG VIA WADUK  
CIRATA, MEMBUAT KATA  
MENYERAH BERKALI-KALI  
MUNCUL DI BENAK PARA  
PELARI.**



Namun, tekad bulat untuk menyelesaikan misi demi memberi tempat tinggal terbaik bagi anak-anak di SOS Children's Villages Indonesia, mampu memacu semangat untuk terus melangkah mencapai finish ajang ultra marathon, Run To Care "Villages to Village".

Ajang *charity run* yang digelar SOS Children's Villages ini Indonesia berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp 454.479.971,-. Dana yang dihimpun melalui situs Kitabisa.com oleh para pelari ini akan digunakan untuk mendanai renovasi rumah anak di lokasi kerja SOS.

**Gregor Hadi Nitihardjo**, National Director SOS Children's Villages Indonesia, mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada seluruh pelari yang telah berjuang keras menyelesaikan *race* sepanjang 150 KM ini. "Mengikuti perjalanan pelari dari titik *start* hingga *finish* membuat Saya terharu. Teriknya matahari siang dan dinginnya udara malam ditambah medan yang terus menanjak tak menghentikan semangat para pelari ini untuk menaklukkan tantangan ini. Terlebih, semua itu dilakukan bukan sekadar untuk mencapai garis *finish*, tetapi juga komitmen untuk membantu anak-anak kami. Kata terima kasih mungkin tidak cukup untuk membalas jerih payah para pelari ini. Akan tetapi, Saya yakin, senyuman anak-anak yang menyambut mereka di garis *finish* mampu menghilangkan lelah akibat dua hari dua malam berlari," kata Hadi.



Mengusung konsep ultra marathon, acara yang diberi nama Run To Care "Village to Village" diikuti oleh 74 pelari yang terbagi dalam 3 kategori: *individu* (150 KM), *relay* (70-80KM), dan *team* (35-35-40-40KM). Start dimulai pada Sabtu, 19 Agustus 2017 pukul 00.00 WIB di SOS Children's Village Cibubur dengan *Cut of Time* (COT) 36 jam pada Minggu, 20 Agustus 2017 di SOS Children's Village Lembang.

FIRZA DAUD, KAPTEN SALAH SATU TEAM YANG MEWAKILI KOMUNITAS LARI KLM, JUGA TURUT MEMBAGIKAN PENGALAMANNYA MENGIKUTI ACARA INI. "RACE-NYA SANGAT MENANTANG. TANJAKAN DEMI TANJAKAN MENEMANI PELARI DI SEPANJANG RACE, APALAGI DI KILOMETER-KILOMETER TERAKHIR. NAMUN, KAMI SANGAT TERHARU KETIKA DISAMBUT OLEH TAWA CERIA ANAK-ANAK DAN PARA IBU DI GARIS FINISH," UNGKAP FIRZA.



Sebanyak 47 peserta berhasil mencapai garis *finish*, sedangkan 27 sisanya dinyatakan *Did Not Finish* (DNF). **Hendra Siswanto** tercatat sebagai pelari tercepat dalam ajang ini dengan 23 jam 36 menit 5 detik. "Run To Care memang bukanlah suatu lomba lari, namun suatu penggalangan donasi untuk anak-anak Indonesia. Lari hanyalah suatu misi untuk membawa pesan tersebut. Ini menggambarkan suatu perjuangan panjang yang berat. Maka dari itu, Saya juga harus berjuang keras untuk menyelesaikan misi ini," ujar Hendra penuh semangat. "Dengan mengatur  *pacing* 7 menit/KM, Saya menargetkan *finish* dalam 24 jam, dengan waktu 6, 8, dan 10 jam untuk setiap 50 KM," jelas bapak tiga anak ini.

Sementara itu, **Nicky Hogan**, pelari yang kerap mengikuti ajang *charity run* di Indonesia menyatakan sempat ingin menyerah di 25 kilometer terakhir. "Setelah 29 jam berlari dengan waktu tidur hanya sekitar 3 jam, rasanya saya hampir kehilangan kesadaran. Di KM 125 saya sudah siap menelepon panitia untuk dijemput. Lebih baik saya menyerah dari pada ada *headline* "Pelari Tewas karena Mengantuk" di koran besok pagi. Tapi, entah mengapa saat terlelap sejenak, bayangan anak-anak di Maumere, Tabanan, dan Banyuwani.

Saat terbangun, mata Saya basah dan rasa kantuk itu hilang, Saya bertekad untuk menyelesaikan *race* ini," ujar Nicky yang merupakan *fundraiser* dengan perolehan tertinggi.

Run To Care merupakan kampanye sosial yang diinisiasi oleh SOS Children's Villages Indonesia untuk mengajak publik berlari sambil menggalang dana. Diadakan sejak 2016, Run To Care awalnya menggandeng komunitas dan pelari tunggal untuk mengikuti ajang lari yang sudah ada sambil menggalang dana untuk anak-anak. Tahun ini, SOS Children's Villages Indonesia menyelenggarakan ajang lari bertema "Village to Village" untuk mengajak lebih banyak pelari bergabung dalam kampanye ini. Hasil perolehan dana yang didapat akan disalurkan untuk renovasi rumah tinggal anak di 8 lokasi kerja SOS Children's Villages atau yang disebut dengan *village* atau desa anak yang tersebar di Banda Aceh, Meulaboh, Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Tabanan, dan Flores.

Teks Oleh: Ayunda Pratama





# NICKY HOGAN

## UBAH HOBI LARI JADI DONASI

**OLAHRAGA LARI BUKAN HAL YANG BARU BAGI NICKY HOGAN. SEJAK MAHASISWA, PRIA BERUSIA 53 TAHUN INI SUDAH AKRAB DENGAN OLAHRAGA LARI, APALAGI IA AKTIF DALAM ORGANISASI MAHASISWA PECINTA ALAM DI KAMPUSNYA. SAAT ITU, BELUM ADA AJANG LARI YANG DIBUAT SEPERTI SEKARANG INI. IA RUTIN BERLARI BERSAMA TEMAN-TEMAN UNTUK MELATIH KETAHANAN FISIK, TERUTAMA KETIKA HENDAK MENDAKI GUNUNG.**

Lepas masa kuliah, pria yang saat ini menjabat sebagai salah satu direktur di Bursa Efek Indonesia masih rutin lari di Senayan. Bali Marathon 2013 merupakan ajang *Full Marathon* pertama yang diikutinya. Dari situlah Nicky mulai rajin mengikuti kegiatan lari baik *fun run*, *marathon*, hingga *ultra marathon*. Ia mengaku menjajal *ultra marathon* pertama kali pada ajang North Face 50K pada tahun 2014. Ketagihan dengan *ultra marathon*, di tahun yang sama, ia pun bergabung dalam NusantaRun, sebuah *charity run* untuk mendukung pendidikan



**AWALNYA, NICKY MENGAKU HANYA SENANG BERLARI. KEMUDIAN, IA MELIHAT DI SEKILILINGNYA ADA TEMAN-TEMAN YANG BISA DIAJAK UNTUK BERDONASI. "KELIHATANNYA JADI SEBUAH KESEMPATAN. SAYA SENANG BERLARI, TEMAN-TEMAN BISA BERDONASI," UJAR LULUSAN UNIVERSITAS TARUMANEGARA INI. SAMPAI SAAT INI, IA SUDAH 5 CHARITY RUN YANG DIKUTINYA, TERMASUK RUN TO CARE "VILLAGE TO VILLAGE" PADA AGUSTUS 2017 LALU.**

"Awalnya tidak ada rencana mendaftar Run To Care karena memang belum mengenal SOS Children's Villages Indonesia. Apalagi, sejak bulan April 2017, sudah mengikuti 5 *full marathon*. Dengan persiapan minim, agak sedikit pesimis bisa menyelesaikan *race* sejauh 150 KM. Namun, Saya pikir tidak apa-lah untuk membantu anak-anak SOS. Kebetulan ada teman juga di komunitas yang mau membantu Saya mencari dana," ungkap Nicky. Ia mengaku jarak 150 KM merupakan rekor terjauhnya. "Makanya Saya awalnya tidak berniat ikut. Gila, jauh sekali 150 KM. Sekian puluh jam di jalan, tidak tidur, hampir membuat saya DNF (*Did Not Finish*). *Thanks God*, akhirnya bisa mencapai garis *finish* disambut anak-anak," tambahnya.

"Saat mengikuti Run To Care, Saya menyadari kalau SOS Children's Villages baik sekali. Mungkin karena namanya Run To Care, jadi panitianya juga sangat 'care' terhadap para pelari," ujarnya sambil tertawa. Dalam Run To Care "Village to Village" tahun 2017, Nicky Hogan berhasil menuntaskan jarak 150 KM dengan total waktu 35 jam 36 menit dan 34 detik serta total donasi sebesar Rp 72.690.933.

Ditanya pesan-pesannya untuk pelari lain, ia menjawab para pelari yang berlari untuk *charity* harus berkomitmen dalam mencari dana. "Kalau mengikuti *charity run*, berarti kita bukan sekadar berlari. Ada tanggung jawab juga untuk mencari dana. Kalau mau jadi *charity runner* lakukan yang terbaik sebagai *charity runner*, bukan sekadar sebagai *runner*," ujar pria yang mengaku telah menempuh jarak lebih

*Teks oleh: Lusiana Udjaja, Ayunda Pratama*



# MIMPI ANDRA

BANGUN RUMAH UNTUK IBUNYA



**DESA NGALOS, KEMADANG,  
GUNUNG KIDUL MENJADI  
SAKSI MASA KECIL ANDRA  
AHMAD BUDI SETIAWAN  
YANG AKRAB DISAPA  
ANDRA. SULUNG DARI DUA  
BERSAUDARA PUTRA  
BAPAK SUGIYO DAN IBU  
PAJIYATI INI MELEWATI  
MASA KECIL YANG TAK  
SEINDAH ANAK-ANAK  
LAINNYA. AYAHNYA  
SEORANG BURUH LEPAS  
YANG TAK MEMILIKI  
PENGHASILAN TETAP.**

Untuk membantu ekonomi keluarga, Ibu Parjiyati setiap akhir pekan menjadi pelayan di warung dekat pantai Gunung Kidul. Cemooh teman-teman menjadi santapan Andra sehari-hari karena kondisi keluarganya yang miskin. Rumah kayu berdinding gedek bambu berukuran 8 x 5 meter yang tak lagi kokoh menjadi tempat tinggalnya bersama adik, kedua orangtua, dan sang nenek. Sekat triplek menjadi pemisah tempatnya tidur dengan tungku masak yang sering membuatnya sesak karena asap kayu bakar.

Walau hidup dalam keadaan kurang, Pak Sugiyo tak ingin anaknya putus sekolah. Segala upaya dilakukan demi biaya sekolah anak-anaknya. Andra pun turut membantu ibunya menjadi pelayan warung di pantai saat akhir pekan.

Tahun 2012, Program Penguatan Keluarga (Family Strenghtening Program - FSP) SOS Children's Villages Indonesia mulai memberikan pendampingan bagi keluarga-keluarga di desa Ngalos, Kemadang, Gunung Kidul. Keluarga Andra menjadi salah satu yang mendapatkan manfaat berupa pendampingan penguatan kapasitas keluarga.

Dengan dampingan dari para Edukator FSP, Andra mulai aktif mengikuti kegiatan kepemudaan. Tahun 2012, Andra yang aktif di berbagai kegiatan karang taruna terpilih menjadi ketua Forum Anak Kemadang, menyisihkan 63 anak. Berbekal keberanian dan pemikiran yang luas, Andra terpilih sebagai Duta Anak mewakili Kabupaten Gunung Kidul untuk menyampaikan isu kekerasan anak, kenakalan remaja, dan kurangnya respon pemerintah bagi pengembangan kreatifitas remaja di desanya. Sikap kritis Andra terhadap berbagai permasalahan anak mendapat perhatian dari berbagai pihak. Di tahun yang sama, Andra maju sebagai Duta Anak DIY pada Forum Anak Nasional.

Di hadapan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Nasional) dan perwakilan KPPA (Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak) dalam Forum Anak Nasional yang diadakan November 2012 di Batam Kepulauan Riau, Andra menyampaikan pentingnya didirikan sanggar kreatifitas sebagai wadah partisipasi anak di desa-desa sekaligus untuk mencegah dan menekan angka kekerasan terhadap anak.



Beberapa program yang diajukan Andra pada Forum Anak Nasional mendapatkan respon baik dari Pemerintah Gunung Kidul. SOS Children's Village Yogyakarta sebagai pendamping Andra, bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Gunung Kidul mulai menjalankan beberapa program bagi anak dan orang tua di antaranya:

- 1. Program Unggulan P2WKSS (Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera) di mana anak dan remaja mendapatkan edukasi tentang hak anak dan gender.**
- 2. Remaja Sadar HIV AIDS: edukasi bagi anak dan remaja untuk tidak terpapar narkoba dan pergaulan bebas sebagai upaya pencegahan HIV AIDS.**
- 3. Program Unggulan Lomba Desa: membangun kreatifitas remaja melalui berbagai kegiatan yang memberi dampak positif bagi desa.**
- 4. Program Karang Taruna: wadah pengembangan kreatifitas remaja.**

Dari program tersebut, prestasi kejuaraan tingkat kabupaten hingga provinsi berhasil diraih oleh Forum Anak Desa Kemadang di masa kepemimpinan Andra. Sebanyak 17 pedukuhan di Kabupaten Gunung Kidul pun ingin berkembang seperti Desa Kemadang. Sanggar kreatifitas dan wadah partisipasi anak mulai didirikan dan berbagai kegiatan dilaksanakan seperti bimbingan belajar, sanggar tari, ketoprak anak, dan lain sebagainya.

Proses panjang yang dilalui Andra menjadi kekuatan dalam hidupnya. Kecintaannya pada dunia anak dan remaja membentuknya menjadi pribadi yang tangguh. Setelah lulus dari SMKN 2 Wonosari tahun 2016, ia memutuskan bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya. Tiap rupiah yang ia sisihkan dari hasil kerja kerasnya membawa senyum bagi keluarganya. Ia mampu merenovasi rumah gedeknya menjadi istana bagi keluarga tercinta. "Keyakinan adalah kunci untuk menyelesaikan semua masalah," ujar remaja tampan ini.

Sedikit demi sedikit, janji Andra mengangkat derajat keluarganya terpenuhi. Setelah memberikan rumah layak bagi keluarga, ia bisa membantu perekonomian keluarga, sehingga Sang Ibu tak perlu lagi menjadi pelayan di pantai. Mimpinya menjadi seorang sarjana pun tengah ditempuhnya dengan menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Cita-cita dan harapan masa depan yang baik tak hanya milik Andra. Ratusan anak di Yogyakarta pun sedang mengejar mimpi mereka. Dukungan dari Sahabat SOS-lah yang akan membantu mereka menggapai cita-cita mereka.

*Teks oleh: Floriberta Apsari*



## SITI KULSUM: 30 TAHUN MENJADI IBU

**SITI KULSUM ADALAH ANAK KELIMA DARI TUJUH BERSAUDARA. BERSAMA DUA ADIKNYA, CUCUM BIASA IA DISAPA, TINGGAL DI SOS CHILDREN'S VILLAGE LEMBANG SEJAK TAHUN 1975. KONDISI EKONOMI KELUARGA MEMBUATNYA BERPISAH DARI ORANG TUA DAN EMPAT KAKAKNYA YANG JUGA DIASUH DI LEMBAGA PENGASUHAN LAIN. SEMPAT PUTUS SEKOLAH, IA KEMBALI BISA BERSEKOLAH HINGGA LULUS SMK SEJAK TINGGAL DI SOS CHILDREN'S VILLAGE LEMBANG. SETELAH LULUS, IA BERKELANA BEKERJA DI BERBAGAI TEMPAT UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUPNYA.**

Cucum muda begitu bersyukur merasakan kehidupan yang sangat bahagia dalam Keluarga SOS. Peran seorang ibu begitu berarti bagi hidupnya. Kasih sayang yang didapat saat ia kecil, mengantarkannya menjadi manusia yang mandiri. Melewati pergumulan panjang, ia memenuhi panggilan hati untuk menjadi Ibu SOS. Setelah melewati sederetan proses rekrutmen, pada tanggal 1 Juli 1987, Cucum menyangand panggilan baru sebagai 'Ibu Cucum'.



**SELAMA TIGA TAHUN IBU CUCUM MENJADI IBU DI RK 7 (RUMAH KELUARGA) FLAMBOYAN SOS CHILDREN'S VILLAGE LEMBAENG, DAN PADA TAHUN 1990 PINDAH MENJADI IBU DI RK 1 NUSA INDAH HINGGA KINI. KEBANGGAANNYA TERAMAT BESAR KETIKA MELIHAT ANAK-ANAK YANG DIASUH TUMBUH MANDIRI DAN MEMILIKI KEHIDUPAN YANG LEBIH BAIK DIPENUHI KASIH SAYANG. KASIH SAYANG YANG TULUS TAMPAK DARI IKATAN YANG KUAT ANTARA IBU CUCUM DAN ANAK-ANAK.**

SELAMA 30 TAHUN PENGABDIANNYA, IBU CUCUM TELAH MENGASUH LEBIH DARI 30 ANAK, TUJUH DI ANTARANYA DIASUH SEJAK BAYI. TAK HANYA MEMASTIKAN SELURUH KEBUTUHAN ANAK-ANAKNYA TERPENUHI, IBU CUCUM PUN SIAP MENJADI TEMAN BERCEKAP KALA ANAK-ANAKNYA MEMBUTUHKAN TEMPAT BERBAGI PERASAAN. "IBU TAK PAMRIH MENCINTAI KAMI. TAK HANYA PANDAI MEMASAK, IBU JUGA TEMPAT CURHAT KAMI," UCAP VIVIN ANAK GADISNYA YANG BEGITU MENGIDOLAKAN IBU CUCUM.



Wanita kelahiran Bandung 3 Januari 1965 ini berusaha membangun ikatan yang kuat dengan seluruh anak-anak, walau tak semua anaknya memiliki kedekatan personal dengannya. Ibu Cucum berusaha bersikap adil kepada semua anaknya. Adil baginya bukan memperlakukan sama. Sikap adil adalah jika semua anak terpenuhi kebutuhan sesuai yang dibutuhkan. "Ridho sampai saat ini masih tidur bersama Saya, tetapi Vivin sudah berani tidur sendiri. Aphin harus ditemani belajar setiap malam oleh Saya, tetapi Ifan sudah lebih mandiri tidak perlu ditunggu belajar lagi ia sudah dapat menyelesaikan PR-nya," cerita ibu Cucum tentang sikap adilnya.

Hingga anak-anaknya mandiri pun, Ibu Cucum tetap berkomunikasi. Menghubungi mereka melalui telepon menjadi kegiatan Ibu Cucum di kala senggang. Yang istimewa, Ibu Cucum kini mendapat panggilan 'Nenek' dari 15 cucunya dari anak mandiriwannya di SOS Children's Village Lembang. Bahagia luar biasa dirasakan setiap hari raya tiba, rumah Nusa Indah dipenuhi canda tawa anak dan cucu-cucu yang datang menjenguknya.

Saat ditanya apa yang membuat Ibu Cucum bertahan menjadi ibu hingga hari ini, jawabannya sederhana,

**“  
Karena saya pernah  
merasakan dicintai,  
Saya pun akan melakukan  
hal yang sama kepada  
anak-anak Saya.  
”**

Ibu Cucum tidak sendiri, bersamanya ada kisah tiga mandiriwan SOS Children's Villages Indonesia yang kini menjadi Ibu SOS. Cinta yang dirasakan memberi arti dalam dirinya, dan hal yang sama akan terus dilakukan kepada anak-anak untuk dapat tumbuh dalam kasih sayang keluarga yang saling mendukung dalam mempersiapkan masa depan yang baik. Karena cinta seorang ibu akan menjadi pondasi dari pengasuhan yang berkualitas.

*Teks oleh: Floriberta Apsari*



SEKITAR 30 ANAK  
REMAJA TERLIHAT  
ANTUSIAS MENGIKUTI  
SEBUAH WORKSHOP  
YANG DIGELAR PADA 26  
AGUSTUS 2017 DI  
PENDOPO SOS  
CHILDREN'S VILLAGE  
CIBUBUR. PEMATERI  
NAMPAK  
MENUNJUKKAN SEBUAH  
BUKU YANG BERISI  
KUMPULAN WARNA.

## BELAJAR MENGECAT BERSAMA AKZONOBEL

Ya, hari itu mereka sedang belajar tentang teori warna sebagai salah satu dasar pengetahuan teknik pengecatan. *Workshop* yang difasilitasi oleh AkzoNobel ini merupakan salah satu implementasi program YouthCan! di Indonesia.

Program YouthCan! sendiri diluncurkan di Indonesia pada Mei lalu. Melalui program kemitraan global ini, SOS Children's Villages mengajak korporasi berkolaborasi untuk turut serta menekan angka pengangguran anak muda melalui berbagai program, baik *internship*, *workshop*, *job shadowing*, dll. AkzoNobel, produsen cat asal Belanda, merupakan salah satu korporasi pertama yang bergabung dalam program ini. Melalui kerja sama global ini, AkzoNobel berkomitmen untuk memberi dampak positif melalui pendidikan, renovasi rumah tinggal, dan membuka kesempatan kerja bagi para anak muda.

Melalui Dulux Painters Academy, AkzoNobel mengajak 30 remaja di SOS Children's Villages Indonesia untuk mengikuti *painting workshop*. Acara yang digelar pada 26 Agustus 2017 ini bertujuan untuk memberi pelatihan tentang teknik pengecatan dan pengembangan bisnis bagi para ahli cat masa depan. Dalam *workshop* ini, para peserta dibekali dengan pengetahuan tentang warna, teknik mengecat mulai dari pengecatan dasar, pengecatan dekoratif, dan pengecatan dengan tekstur.



Para peserta yang ikut dalam kegiatan ini nampak antusias. Devita Natalia, salah satu remaja dari SOS Children's Village Jakarta menyatakan, "Mengikuti pelatihan ini telah membuka mata Saya tentang dunia dan bisnis mengecat. Saya tertarik untuk mengeksplor lebih jauh berbagai peluang bisnis di industri ini. Ternyata, banyak sekali hal yang bisa kita pelajari dan lakukan ketika berbicara soal warna dan cat." Devita menjadi salah satu dari 3 peserta terbaik dalam *workshop* yang digelar di SOS Children's Village Jakarta ini.

"Di AkzoNobel, mendukung pertumbuhan generasi muda merupakan area utama yang kami garap dalam rangka menciptakan kehidupan yang nyaman dan menginspirasi. Kami

bangga dapat membantu para remaja di SOS Children's Villages Indonesia dalam mempelajari keterampilan baru yang mereka butuhkan untuk bisa menjadi mandiri, serta mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar," ungkap Anastasia Tirtabudi, Head of Brand and Consumer PT ICI Paints Indonesia (AkzoNobel Decorative Paints Indonesia). Saat ini, kemitraan global yang dijalin antara AkzoNobel dan SOS Children's Villages telah berjalan di beberapa negara seperti Brazil, Nigeria, Afrika Selatan, dan Indonesia.

*Teks Oleh: Ayunda Pratama*

“

**Saat ini, baru sekitar 60% pemuda yang telah meninggalkan SOS Children's Villages bisa mandiri. Melalui YouthCan! SOS Children's Villages ingin meningkatkan angka ini menjadi 90% di tahun 2030. Untuk mencapai visi ini, SOS Children's Villages Indonesia mengundang mitra korporat untuk bergabung dalam inisiatif ini dan bersama-sama menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk para anak muda, generasi penerus bangsa.**

”



ARUS DIGITALISASI TELAH MERASUK KE SETIAP SENDI KEHIDUPAN. NYATANYA, DIGITALISASI MEMANG MEMBERI KEMUDAHAN BAGI SETIAP ORANG UNTUK MENGAKSES INFORMASI YANG MEREKA BUTUHKAN, TERMASUK INFORMASI TENTANG POLA PENGASUHAN ANAK BAGI PARA ORANG TUA. APALAGI, BANYAK DARI GENERASI MILLENNIAL YANG SEKARANG BERUSIA 24-35 TAHUN TELAH MENJADI ORANG TUA BARU. GENERASI YANG MERUPAKAN IMIGRAN DARI ANALOG KE DIGITAL INI, TENTU BANYAK MEMANFAATKAN INTERNET DALAM KESEHARIAN MEREKA.

## MENJADI ORANG TUA DI ERA DIGITAL

Tidak hanya memanfaatkan *gadget* untuk kepentingan mereka sendiri. Orang tua *millennial* ini pun cenderung mengenalkan *gadget* pada anak-anak mereka. Tidak heran, banyak anak balita masa kini yang sudah pandai memainkan berbagai macam perangkat elektronik. Namun, apakah memperkenalkan *gadget* pada anak di usia dini baik untuk pertumbuhan mereka?

Data terbaru dari KPAI menunjukkan angka kejahatan siber dan pornografi mencapai angka lebih dari 2.300 kasus sepanjang 2011-2017. Angka ini belum termasuk kasus-kasus yang tidak diketahui dan jumlahnya diperkirakan terus naik seiring bertumbuhnya pengguna internet. Namun, kejahatan siber hanyalah salah satu dampak negatif penggunaan internet pada anak. Dampak negatif lain yang sering tidak disadari oleh para orang tua berupa terganggunya perkembangan psikologis, keterlambatan tumbuh kembang, dan kepribadian yang rapuh.

Gangguan perkembangan psikologis termasuk sifat agresif, asosial, dan sulit fokus. Hal ini disebabkan oleh minimnya interaksi sosial pada anak yang cenderung lebih asyik bermain dengan *gadget*. Sedangkan, keterlambatan tumbuh kembang meliputi *delay speech* serta gangguan pertumbuhan fisik yang disebabkan oleh kurangnya aktivitas fisik. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan *gadget* sejak dini terutama untuk bermain *game*, juga cenderung memiliki kepribadian yang rapuh berupa tidak mandiri, cengeng, daya juang rendah, sulit menyelesaikan masalah, dan bersikap instan. Permainan di dalam *gadget* yang selalu menyediakan pilihan instan untuk menyelesaikan masalah menyebabkan anak-anak memiliki pribadi yang demikian. Sedang ketika menghadapi masalah di kehidupan nyata, anak sering dihadapkan pada berbagai pilihan yang tidak mudah dan harus menghadapi orang lain dengan berbagai karakter dan kepentingan.

## ● Prinsip Pengasuhan di Era Digital

Melarang anak menggunakan *gadget* sama sekali tentu bukan pilihan yang bijak mengingat aktivitas pendidikan sekarang pun banyak memanfaatkan *gadget*.

Memperkenalkan anak terhadap *gadget* dan internet tentu penting agar mereka tidak gagap teknologi. Namun, tentu ada prinsip-prinsip yang harus dipegang. Pertama, sebelum memberikan *gadget*, orang tua sebaiknya memberi pemahaman tentang fungsi perangkat digital, internet, dan media sosial. Kedua, orang tua harus mempelajari kapan waktu yang tepat untuk mengenalkan dan memberikan *gadget* pada anak, serta menyepakati waktu penggunaan untuk menghindari sifat adiktif. Beberapa penelitian pediatri menyebutkan bahwa anak di bawah usia 2 tahun sebaiknya tidak terpapar layar monitor baik dari PC, *Laptop*, maupun perangkat bergerak. Sedangkan untuk pemberian *gadget*, usia di atas 14 tahun dinilai tepat oleh beberapa pakar mengingat anak usia tersebut sudah bisa diberi tanggung jawab.

Prinsip ketiga yang perlu diperhatikan orang tua adalah pengawasan. Pendampingan langsung saat anak bermain perangkat digital penting dilakukan, apalagi pada tahap awal anak bermain dengan perangkat ini. Selain itu, *browser*, aplikasi, *website*, bahkan perangkat digital sendiri sudah dilengkapi fitur ramah anak yang bisa menyaring konten-konten yang tidak layak diakses untuk anak. Orang tua sebaiknya mempelajari dengan baik fitur-fitur yang ada, sehingga bisa memilih mana konten yang aman diakses oleh anak-anak. Selain itu, anak juga diedukasi mana fitur yang aman dan tidak serta dampaknya jika anak mengakses. Literasi dampak fitur yang tidak baik dan atau mengakses dalam durasi lebih lama dari yang seharusnya penting untuk anak sehingga anak dapat mengevaluasi diri.

Terkait akun media sosial, beberapa *website* dan media sosial juga menerapkan batas umur tertentu untuk seseorang bisa mengakses konten mereka. Orang tua hendaknya tidak memalsukan identitas anak, seperti tahun lahir supaya anak bisa membuat akun di media sosial misalnya. Jika anak memiliki media sosial, orang tua perlu berteman dengan anak sehingga dapat melakukan fungsi kontrol.

## ● Pentingnya Komunikasi Tatap Muka

Sejak kemunculan perangkat pintar, kita banyak mendengar *tagline*, "Mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat". Memang perangkat pintar ini memudahkan orang tua, terutama yang bekerja untuk berkomunikasi dengan anak di rumah. Namun, ketika berada di rumah,



Rita Pranawati  
Wakil Ketua KPAI.

komunikasi tatap muka sering diabaikan karena masing-masing sibuk dengan perangkat digital. Padahal, komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak.

Di era digital, orang tua diharapkan tetap menjaga interaksi langsung dengan anak. Ajak anak bermain bersama di dalam dan luar rumah. Orang tua bisa menciptakan aktivitas kreatif yang bisa dilakukan bersama sambil mengembangkan motorik anak, seperti membuat prakarya, memasak, berkebun, mendongeng, dan sebagainya. Mengajak anak berkunjung ke rumah saudara atau teman juga bisa menjadi aktivitas yang menyenangkan sambil mengajarkan sopan santun. Yang tidak kalah penting, luangkan waktu untuk mendengarkan cerita dan curhat anak agar mereka bisa melatih emosi dan bersikap lebih terbuka.

Pada akhirnya, orang tua perlu bersikap bijak dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan perangkat digital. Jangan biarkan teknologi menghambat tumbuh kembang anak.



# HERMIEN TEDJAPOERNAMA

## LOYALITAS YANG TERBANGUN DARI KASIH

**PEJUANG ANAK KITA KALI INI BERASAL DARI BANDUNG, JAWA BARAT. CERITANYA TAK SEHEROIK PARA PAHLAWAN NASIONAL, TETAPI IA MEMILIKI CINTA YANG BESAR BAGI ANAK-ANAK DI SOS CHILDREN'S VILLAGE INDONESIA.**

**“ANAK-ANAK ITU POLOS, MEREKA APA ADANYA. SAYA JATUH CINTA PADA HIDUP MEREKA.”**

Itulah sepenggal percakapan bersama Hermien Tedjapoernama, wanita paruh baya yang punya semangat muda. Awal kisahnya bermula saat mendampingi suami almarhum Lukas Pambudi yang menjadi Village Director di Lembang tahun 1986.

Wanita kelahiran 24 Agustus 1943 ini pernah menjadi guru di SD Paulus Bandung sebelum mengikuti suaminya pindah ke SOS Children's Village Lembang. Talenta yang dimiliki sebagai pengajar dipergunakannya menjadi guru les bagi anak-anak di Village Lembang. Banyak cerita haru, senang, hingga yang membuatnya kesal mengisi tahun pertama menjadi guru les. Kenangan mengajar les yang tak dilupa kala jam tujuh malam tiba. Ia bergegas menuju ruangan perpustakaan, namun tak ada satu pun anak yang hadir. Tak jarang ia harus menyambangi tiap rumah untuk menjemput anak-anak belajar, namun ternyata anak-anak itu tak ada di rumah. Ternyata, jam les dijadikan alasan bagi anak-anak untuk pergi lebih awal dan bermain di malam hari.

Tahun 1998, menjadi titik balik dalam hidup wanita kelahiran Pekalongan ini. Ditinggal selama-lamanya oleh suami tercinta Lukas Pambudi, telah membangun semangat baru untuk melanjutkan tugas mulia di SOS Children's Villages Indonesia. Ibu Hermien pun mendapatkan tugas baru di National Office SOS Children's Villages bagian keuangan. Ketelitian dan integritas yang tinggi membuatnya dipercaya menjadi Assistant National Director for Finance hingga kini. "Saya akan sangat disiplin kalau soal keuangan, tetapi Saya juga bisa menjadi teman curhat yang baik di luar urusan keuangan," tuturnya tegas.

Hidup sendiri tak membuatnya kesepian, anak-anak SOS Children's Village Lembang adalah sahabat dalam kesehariannya. Mendengarkan cerita mereka di sore hari, tertawa bersama, dan menjadi ibu bagi anak-anak adalah obat awet muda bagi Ibu Hermien yang memilih tinggal di dekat Village Lembang. Anak-anak yang dulu pernah menjadi murid lesnya kini telah mandiri, tetapi ikatan persaudaraan sebagai ibu dan anak tak lekang dimakan waktu. Lebih dari 31 tahun, ia menjadi sosok teman, ibu, dan nenek bagi banyak orang yang dicintai banyak orang.

Ibu Hermien adalah salah satu sosok pejuang tangguh dari sekian banyak pejuang-pejuang di dalam pengasuhan SOS Children's Villages Indonesia. Bukan hanya dengan otot, ia memperjuangkan hak ribuan anak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, tetapi dengan cinta yang tulus dan besar. "Berusahalah menjadi sahabat yang menyenangkan bagi anak-anak dan rekan kerjamu. Mereka membutuhkan itu lebih dari sekadar baju dan sepatu," tuturnya di penghujung percakapan.

*Teks oleh: Floriberta Apsari*



## Sahabat Gathering

Bertempat di Dusun Klampis KulonProgo Yogyakarta, event tahunan Sahabat Gathering diadakan pada 20 Mei 2017. Kegiatan yang bertujuan membangun ikatan keluarga antara donor dan SOS Children's Villages diikuti sekitar 20 orang sahabat SOS yang berasal dari kota Yogyakarta hingga Malang. Para donor mengunjungi dan berinteraksi langsung dengan keluarga-keluarga dampingan program penguatan keluarga SOS Children's Village Yogyakarta.

Berbagai program UKM yang dikembangkan berjalan baik di antaranya pengrajin tas perca, keripik pisang sale, dan ternak ayam menjadi tambahan penghasilan bagi para keluarga. Melalui kegiatan ini semakin membangun kepercayaan public untuk terus mendukung kerja SOS Children's Villages.



## Gotix Program #BerbagiTanpaBatas

Bekerjasama dengan penyedia transportasi *online*, selama bulan Ramadhan program Gotix #BerbagiTanpaBatas mengajak publik berpartisipasi berdonasi untuk pendidikan anak-anak di SOS Children's Village Indonesia. Program yang dijalankan selama hampir sebulan ini berhasil mengumpulkan donasi sebesar Rp. 15.580.000,-



## Run To Care 'Village to Village'

Ajang penggalangan dana dengan lari *Marathon* bertajuk Run To Care yang digagas untuk kedua kalinya yang dilaksanakan pada 19 - 20 Agustus 2017. Bertempat di SOS Children's Village Cibubur lebih dari 75 peserta dilepas dari garis *start* tepat pukul 00.00 menyelesaikan jarak 150 KM menuju Lembang.

Pelari pertama yang tiba di garis *finish* berhasil menyelesaikan seluruh rute yang melintas Jonggol, Waduk Cirata, Padalarang selama 23 jam. Disambut meriah oleh anak-anak dari *village* Lembang, lelah dan keringat para pelari seakan terganti dengan senyum bahagia. Dan setelah hampir 35 jam dari *start*, seluruh pelari tiba di *village* Lembang yang dilanjutkan dengan seremoni perayaan 45 th SOS Children's Villages Indonesia.



## Meet Up Bersama Martin Garrix

Dalam rangkaian tur Asia #invasion di Jakarta, *best world DJ* 2016, Martin Garrix adalah 'International Friends' SOS Children's Villages berkesempatan bertemu dengan beberapa remaja SOS dari Village Jakarta. Pertemuan yang diadakan di tengah konsernya di JIEXPO Kemayoran, memberikan kenangan tersendiri bagi Dwi salah satu remaja yang tengah menyelesaikan kursus DJ dan bercita-cita menjadi DJ. "Gak pernah mimpi bisa ketemu idola gini, ini benar-benar menjadi motivasi buat aku!" ujar Dwi di sela *meet and greet*.



## Penyerahan Donasi RTC di Cibubur

Aksi penggalangan dana melalui aksi berlari Run To Care telah usai. Total donasi yang dikumpulkan oleh 74 pelari melalui *kitabisa.com* sebesar Rp 454.479.971,- dan diserahkan langsung oleh beberapa perwakilan pelari pada 8 Oktober 2017 di *Village* Jakarta. Dana yang terkumpul dipergunakan untuk renovasi rumah dan sarana di *Village* Lembang, Semarang, Jakarta, dan Bali. Proses renovasi telah berjalan untuk memberikan kembali tempat tinggal yang aman, nyaman bagi ribuan anak di Indonesia



## Maria Nur Hasanah

Mahasiswi

Hallo Sahabat SOS! Rasanya senang sekali dapat membantu anak-anak di SOS. SOS Children's Villages menjadi jembatan yang tepat untuk menyalurkan sebagian harta kita kepada teman-teman yang membutuhkan. Niat baik dan tulus kita untuk berbagi dapat terealisasi dengan tepat, sekalipun kita belum bisa bertatap muka secara langsung dengan anak-anak di SOS. Keterbatasan waktu yang kita miliki tidak menjadi penghalang untuk tetap dapat berbagi dengan sesama. Semoga apa yang kami berikan untuk anak-anak di SOS dapat menjadikan mereka generasi muda yang tangguh, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam membesarkan Bangsa Indonesia. Saya yakin, kelak anak-anak di SOS Children's Villages bisa menjadi pemuda-pemudi yang mandiri dan memberikan dampak besar bagi masa depan Indonesia.

# TERIMA KASIH

Kepada para mitra yang sudah mendukung  
SOS Children's Villages dalam program fundraising dan event





SOS CHILDREN'S  
VILLAGES  
INDONESIA

RUNTOCARE.COM

# RUN TO CARE

YOGYAKARTA - SEMARANG **150KM**



# SAVE THE DATE

**10-12 AGUSTUS 2018**

[www.sos.or.id](http://www.sos.or.id)

[f](#) [t](#) [@](#) [v](#) @desaanaksos

1 dari 10  
anak

tidak memiliki  
rumah.

No child should grow up alone



SOS CHILDREN'S  
VILLAGES  
INDONESIA

